

**POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI RA AL-HIDAYAH SURUSUNDA
CILACAP**

Winda Lukiyana¹, Fitroh Qudsiiyah², Ismawati Safitri³
Email bintifauzin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan kendala orang tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data melalui mendengarkan, mencatat, mengelompokkan data penelitian, melakukan identifikasi data, memaparkan hasil penelitian dan menyimpulkan hasil pembahasan. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan, yakni: pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Kemampuan kemandirian pada anak-anak usia dini sudah mengalami perkembangan yang positif melalui penerapan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh permisif, dampak positif dari pendekatan tersebut terlihat saat anak-anak menggunakan pendekatan ini dengan tanggung jawab. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian yang paling rendah, sebagaimana tercantum dalam tabel 4.1, berkaitan dengan pola asuh otoriter. Dalam konteks ini, pengawasan yang berlebihan dari orang tua dapat menghambat rasa percaya diri anak-anak saat mereka menghadapi tugas atau tantangan. Kendala orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap yaitu: 1) Faktor Kesibukan Orang Tua Bekerja, 2) Faktor Lingkungan Teman, 3) Perbedaan Pengasuhan, 4) Karakter Anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, dan Kemandirian Anak*

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang telah diberikan Allah SWT, sehingga orang tua wajib untuk mendidik dan merawat sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Kesuksesan pada anak usia dini tergantung bagaimana pendidik atau orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak usia 0-6 tahun yang pada usia tersebut anak masih dalam kategori masa *golden age*. Perubahan-perubahan dalam diri anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia".² Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat

¹ STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap

² Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

cepat, bahkan bisa dikatakan sebagai loncatan yang signifikan. Rentang usia anak usia dini memiliki nilai yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya, karena pada periode ini terjadi perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Fase kehidupan ini adalah waktu yang unik dan kritis, di mana terjadi berbagai proses perubahan, termasuk pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Proses ini terjadi sepanjang hidup, secara bertahap, dan berkesinambungan.³

Menurut Chatib, yang dikutip oleh Aip Saripudin, dijelaskan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dan peran ini akan berpengaruh pada tahapan perkembangan anak selanjutnya. Proses ini dikenal sebagai pengasuhan, yang memiliki arti mendidik anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak menuju hal yang positif. Saat dilahirkan, setiap anak memiliki fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Berperilaku baik ini dikategorikan sebagai berkembang sesuai harapan, bahkan bisa lebih baik lagi. Pendidikan dan pengajaran merupakan dua fungsi utama dalam pengasuhan anak di keluarga, dan keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.⁴

Menurut pandangan Hurlock yang dikutip oleh Al Tridhonanto, bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.⁵ Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam.⁶

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya, pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Usia Pra sekolah). Oleh karena itu pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di lingkungan keluarga lah pertama-tama anak mendapatkan pengaruh secara sadar, sebagai tempat menimba ilmu bagi anak dan keluarga memiliki peranan penting sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak.⁷

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan kualitas dalam mengasuh anak. Kualitas pengasuh berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak di masa yang akan datang. Selain kualitas pengasuhan, hal yang sama pentingnya yaitu kuantitas pengasuhan. Semakin lama waktu interaksi antara anak dengan orang tuanya, anak akan mencapai perkembangan secara optimal. Namun, salah satu kendala yang dialami oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disebabkan karena faktor kesibukan bekerja. Orang tua yang bekerja memiliki waktu terbatas dalam mendidik dan mengasuh anak. Kewajiban orang tua dalam keluarga adalah mencari dan memberi nafkah kepada anak-anaknya. Bekerja merupakan tugas mendasar manusia, sebab manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah kebutuhan untuk mencukupi kehidupannya. Seseorang

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

⁴ Aip Saripudin, "Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.1 (2016), hlm. 1.

⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 3.

⁶ Mira Lestari, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1 (2019), hlm. 85.

⁷ Khoirudin dan Izha Fashlyya Vaurina, "Kemandirian Anak di TK Nuriadeen Cendekia," 1 (2022), hlm. 13.

bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada sebelumnya.⁸

Secara umum, status pekerjaan utama di indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2023 adalah sebagian besar sebagai buruh/ karyawan/ pegawai dan sebagian kecil statusnya sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Kemudian untuk wilayah Jawa Tengah sebagian besar sebagai buruh/ karyawan/ pegawai dan sebagian kecil statusnya sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.⁹ Untuk daerah Kabupaten Cilacap sendiri, per April 2022 sebagian besar sebagai buruh/ karyawan/ pegawai dan sebagian kecil statusnya sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.¹⁰ Sedangkan di RA Al-Hidayah Surusunda, sebagian besar profesi pekerjaan orang tua sebagai buruh/ karyawan, sedangkan sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Bagi orang tua yang bekerja di luar rumah, pekerjaan mengurus dan mengasuh anak bukanlah hal yang gampang, karena mereka harus membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Hal ini sering membuat orang tua yang bekerja di luar rumah pada umumnya mencari pembantu rumah tangga untuk meringankan pekerjaan rumah sekaligus mengurus anak-anaknya. Tanggung jawab utama orang tua adalah memelihara (membesarkan dan mendewasakan) anak-anak sejak lahir, masa kanak-kanak sampai dengan masa remaja, atau selama mereka masih tergantung pada orang tua, sampai saat mereka mulai mandiri.¹¹ Kondisi diatas disebabkan orang tua yang sudah memahami pentingnya menerapkan pola asuh yang baik dan melatih kemandirian anak sejak dini. Pola asuh orang tua yang kurang tepat akan berdampak pada kemandirian anak di masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua harus selektif dalam menentukan pola asuh seperti apa yang sebaiknya diterapkan pada anak-anak.

B. Kajian Teori

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing membantu, melatih dan sebagainya. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa popularnya adalah cara mendidik.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada

⁸ Irhamni dan Asniati, "Pengaruh Profesi Orang Tua Sebagai Guru Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak," *Jurnal Intelektualita*, Vol 5, No (2017), hlm. 65.

⁹ Badan Pusat Statistik, "<https://www.bps.go.id/statictable/2023/06/27/2225/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-provinsi-dan-status-pekerjaan-utama-2023.html>," 2023.

¹⁰Badan Pusat Statistik, "<https://cilacapkab.bps.go.id/statictable/2022/04/14/68/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-cilacap-2021-.html>," 2022.

¹¹ Irhamni dan Asniati, hal. 78.

anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Al Tridhonanto, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin satu badan atau lembaga.¹³

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁴ Atas pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan pengasuhan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, memberikan pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua supaya anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹⁵

Jenis dan model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri anak dapat berpengaruh dari pola asuh apa yang orang tua terapkan kepada anak. Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis.¹⁶ Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹⁷ Istilah kemandirian menunjukan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.¹⁸

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di RA Al-Hidayah Surusunda

¹² I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 7.

¹³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 4.

¹⁴ I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 8.

¹⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 5.

¹⁶ Khoirudin dan Izha Fashly Vaurina, “Kemandirian Anak di TK Nuriadeen Cendekia,” 1 (2022), hlm. 14.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185.

¹⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131.

Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian Kualitatif menggunakan strategi multi metode, dengan metode interview, observasi, dan studi dokumenter. Dalam pelaksanaan penelitian, penelitian menyatu dengan situasi yang diteliti. Berbeda dengan kuantitatif yang mengambil jarak. Penelitian memiliki perbedaan yang mendasar dengan kuantitatif yang berpangkal dari perbedaan dasar filsafat dan pendekatan memahami kenyataan.¹⁹

Pendekatan Kualitatif adalah peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁰ Jadi penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari peristiwa aktifitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok untuk memperoleh data. Praktek dari jenis penelitian ini menghendaki adanya data-data lapangan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan atau pandangan-pandangan obyektif penelitian baik yang dilakukan secara tertulis atau pun secara lisan menyangkut permasalahan yang diteliti.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kemandirian Anak di RA Al-Hidayah Surusunda

Hasil wawancara untuk mengetahui kemandirian anak usia dini sesuai dengan indikator pertanyaan kemandirian yang diberikan peneliti kepada Ibu NJ, Ibu S, Ibu ENH, Ibu SV, Ibu IL, Ibu IW, dan Ibu ST yaitu sebagai berikut:

a. Ibu NJ

Nama Anak RAW

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu NJ yang ditemui pada 27 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Ya kadang didampingin, tapi seringnya nggak. Kalau RAW sedang mewarnai gambar ya dia bisa sendiri. Main juga dia sudah berani main sendiri”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Mandi dia belum bisa sendiri tapi selalu saya arahin bu. Karena kan usia segitu masih perlu diarahin terus”.

3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Ya diajarin, saya ajak buat merapikan mainannya. Kalau RAW sebenarnya mau merapikan mainannya tapi tetap dibantu karena kan banyak mainannya itu, jadi dia minta bantuan”.

4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “RAW kalau makan kadang disuapin, kadang makan sendiri. Kalau pakai baju sendiri dia juga

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 116.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60.

masih dibantu. Mandi dia belum bisa sendiri tapi selalu saya arahin bu. Karena kan usia segitu masih perlu diarahin terus”.

5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Kalau RAW ini anaknya percaya diri bu sama teman-temannya. Terus waktu main seringnya nggak ditungguin pengasuhnya”.

6) Mengatur Waktu Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Belum bisa bu, masih saya arahin”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Ya kalau dia salah ya minta maaf. Cuman kadang dia juga takut, karena kan tahu dia salah jadi takut duluan untuk minta maaf. Tapi ya tetap minta maaf”.

b. Ibu S

Nama Anak IPS

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu S yang ditemui pada 27 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Iya kalau IPS lagi belajar saya dampingi bu”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Terus kalau ke kamar mandi kadang masih minta dianterin”.

3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Biasanya rapikan mainannya bareng-bareng. Kadang juga kalau selesai main IPS suka merapikan mainannya sendiri”.

4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “IPS udah bisa pakai celana sendiri bu, kalau pakai baju sendiri belum. Baju masih agak kesusahan pakainya jadi saya bantuin. Dia bisa pakai celana sendiri juga gak saya ajarin. Pakai kaos dalam juga udah bisa bu. Makan IPS bisa sendiri, kalau disuapin malah nggak mau dianya”.

5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Menurut saya IPS tuh percaya diri sih bu orangnya. Kalau main ke rumah temannya juga nggak pernah dianterin”.

6) Mengatur Waktu Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Belum bisa bu, kalau IPS masih saya ajarin waktunya tidur, makan, belajar. Tidur siang kalau dia gak mau tidur ya tetap saya biasakan tidur, saya kasih pengertian harus tidur siang terus sorenya boleh main”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Iya, selalu saya biasain. IPS kalau salah itu dia bilang minta maaf”.

c. Ibu ENH

Nama Anak NAN

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu ENH yang ditemui pada 28 Maret 2023 di RA

Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “NAN ngerjain tugas ya saya dampingin, kalau nggak didampingin ya nggak mau belajar bu, karena NAN itu kan dong-dongan ya bu”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “Kalau ke kamar mandi juga nggak mau ditungguin, kalau ditungguin malah nangis, isin katanya. Kalau buang air besar itu ditutup pintunya sama dia”.

3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “Saya biasakan bu, mesti saya suruh rapihin mainannya. Tapi susah kalau disuruh ngerapihin. Itu aja udah disuruh tetep nggak mau”.

4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “Tapi NAN pinter kalau pakai baju sudah bisa sendiri bu. Dia juga bisa makan sendiri”.

5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “NAN tuh anaknya percaya diri banget bu. Jadi kalau main ke rumah teman baru juga langsung bisa akrab, nggak saya temenin sudah berani sendiri”.

6) Mengatur Waktu Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “Belum bisa bu. NAN makan itu harus disuruh dulu, kalau nggak disuruh makan ya sehari nggak makan. Kalau tidur siang sudah teratur jadwalnya mesti tidur. Cuma waktu belajar sama waktu makan yang NAN belum teratur”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: “Iya minta maaf sering. Sama temennya, sama mamah, sama ayah kalau dia salah ya dia minta maaf”.

d. Ibu SV

Nama Anak EA

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu SV yang ditemui pada 28 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Kadang saya dampingin. Tergantung anaknya, kalau pas lagi pengen ngerjain sendiri ya dia ngerjain sendiri. Kalau pas lagi manja ya minta ditemenin”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Kalau mandi udah bisa sendiri, udah bisa sabunan sendiri”.

3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Saya biasakan aja. Tapi EA kadang mau, kadang juga nggak mau. Jadi ya harus tak suruh dulu biar kebiasa jadi mau dia nya”.

4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Tapi kalau EA pribadi dia masih manja, tak akuin manja banget anaknya. Pakai baju masih

saya pakein. EA gak tau ini masih susah, padahal di sekolah juga udah diajarin pakai baju sendiri. Makan juga masih disuapin”.

5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Kalau percaya diri ya dia percaya diri berani main sendiri. Adaptasinya cepet dia dari dulu, nggak yang malu-malu anaknya”.

6) Mengatur Waktu Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Belum bu, masih saya arahin. Yang agak susah itu waktu belajar. Kalau EA sekolah ya pikirannya dia ketemu sama temen-temennya. Kalau waktu tidur, waktu makan dia udah ngerti”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: “Iya kalau minta maaf mau dia bu”.

e. Ibu IL

Nama Anak AFM

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu IL yang ditemui pada 29 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Ya kadang kalau ada tugas dari sekolah AFM minta dibantu, ditungguin”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Ke kamar mandi juga masih dianterin dan ditunggu karena belum bisa mandi sendiri”.

3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Ya saya biasakan kalau setelah bermain dirapikan lagi, cuman AFM belum biasa. Ya merapikan kadang-kadang pernah tapi tidak selalu”.

4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “AFM kalau pakai baju sendiri belum bisa, makan juga sementara masih disuapin”.

5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Iya dia itu kurang percaya diri, namun menurut saya dia disenengin bu di lingkungan teman-temannya. Karena AFM ini anaknya penyanyang, dia sayang sama temannya”.

6) Mengatur Waktu Sendiri

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Belum bisa bu AFM kan masih usia 4 tahunan. Masih diarahin kalau makan, tidur, terus waktu bermain itu juga masih tetap diarahin”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Oh iya mau bu, kalau salah dia mau minta maaf”.

f. Ibu IW

Nama Anak ANP

1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil wawancara dengan Ibu IW yang ditemui pada 30 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Kalau ANP minta dampingin ya saya dampingin, kalau nggak ya nggak. Saya ikut maunya ANP aja. Tapi dia seringnya nggak minta dibantuin”.

2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan

Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Terus kalau ke kamar

- mandi buat mandi masih sering tak bantu karena belum bisa”.
- 3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Biasanya saya yang beresin mainannya bu. Dia gak mau beresin soalnya”.
- 4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Ya bisa kalau mau pakai baju atau celana tak pakein gitu, dia belum bisa pakai sendiri soalnya. Kalau makan sudah bisa sendiri bu”.
- 5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Kalau sama temennya mau main bareng bu. Sudah percaya diri”.
- 6) Mengatur Waktu Sendiri
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Belum bisa bu. Masih diarahin sama saya. ANP juga kalau nggak disuruh tidur itu dia gak akan tidur bu”.
- 7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Ya sudah berani minta maaf kalau salah bu”.
- g. Ibu ST
Nama Anak ADM
- 1) Didampingi Orang Tua Ketika Mengerjakan Tugas
Hasil wawancara dengan Ibu Siti yang ditemui pada 30 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan: “Jarang bu. Pengasuhnya yang biasanya sering bantuin”.
- 2) Toilet Training Dengan Sedikit Bantuan
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Ke kamar mandi juga masih dibantuin sama pengasuhnya karena anaknya ini belum mandiri”.
- 3) Mulai Merapikan Mainan Sendiri
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Kalau ADM mau merapikan ya dirapikan, kalau nggak juga nggak masalah”.
- 4) Mengurus Dirinya Sendiri Dengan Sedikit Bantuan
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Saya sibuk kerja bu, jadi saya nggak pernah ngajarin harus pakai baju sendiri dan segala macem. Biasanya pengasuhnya yang selalu bantuin misal pakai baju, celana karena belum bisa sendiri. Makan sudah bisa sendiri”.
- 5) Berani Berinteraksi Dengan Teman Sebaya
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “ADM tuh pemalu anaknya bu. Jarang main keluar”.
- 6) Mengatur Waktu Sendiri
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Belum bisa bu. Kalau makan, tidur, sama belajar itu harus disuruh dulu, kalau nggak disuruh susah dia bu”.

7) Mau Meminta Maaf Atas Kesalahannya

Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Iya sudah mau minta maaf kalau salah”.

2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Al-Hidayah Surusunda

Hasil wawancara untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian sesuai dengan indikator pertanyaan yang diberikan peneliti kepada Ibu NJ, Ibu S, Ibu ENH, Ibu SV, Ibu IL, Ibu IW, dan Ibu ST yaitu sebagai berikut:

a. Ibu NJ

Nama Anak RAW

1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu NJ yang ditemui pada 27 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan “Kadang saya nanya dulu, kadang RAW dulu yang mulai cerita bu. Setiap hari selalu ada yang dia ceritakan. Karena memang RAW anaknya cerewet”.

2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Peraturan saya buat, tetapi tidak yang kaku gitu. Menyesuaikan dengan kondisi anak aja”.

3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Biasanya saya beritahu dulu, terus saya ngitung 123 kalau tidak dilakukan ya dengan terpaksa dipertegas. Kalau saya marah itu dikiranya guyongan bu. Tapi setelah saya pertegas ya dia nurut”.

4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak

Hasil wawancara dengan Ibu NJ, beliau mengatakan: “Kalau minta sesuatu atau minta ijin jika saya tidak turuti ya dia nangis, kadang juga nurut, tapi saya juga menyesuaikan kondisinya. Tetep diawasi sama diperhatikan terus bu. Kalau main kan saya tentuin jam main, misalnya sudah dibatasi jamnya dan RAW belum pulang ya saya nyari sampai ketemu terus dibawa pulang. Kalau pagi pas saya kerja itu ya ada bu pengasuhnya yang ngawasin, setelah saya pulang pengasuhnya cerita tentang RAW saat lagi main sama temen-temennya”.

b. Ibu S

Nama Anak IPS

1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu S yang ditemui pada 27 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan “Ya selalu saya tanya bu. Saya ajarin IPS setiap ada apa-apa harus cerita ke mamah nya. Kadang IPS sendiri yang cerita duluan”.

2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Nggak bu. Saya mah nggak nuntut anak dalam buat aturan, ya terserah IPS mau apa aja yang penting seneng. Tetapi ya tetap saya awasi”.

3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Ya sebenarnya IPS itu kayak gitu, misal kalau dikasih peraturan seringnya tidak mau. Tapi lama-lama dia paham, karena kan saya kasih pengertian”.

4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak

Hasil wawancara dengan Ibu S, beliau mengatakan: “Misal IPS mau minta sesuatu kalau nggak dikasih ya dia nangis, kadang juga nurut. Saya

juga menyesuaikan kondisinya. Nggak semuanya saya turuti. Terus untuk main ya cari tahunya itu kan misal dia mau main ke luar rumah dia pasti bilang "Mah, mau main ke sini" jadi saya tau teman-temannya dia".

c. Ibu ENH

Nama Anak NAN

- 1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu ENH yang ditemui pada 28 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan "Enggak saya tanya bu. Tapi NAN nya sendiri yang aktif cerita".
- 2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak
Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: "Kalau NAN harus pelan-pelan ngasih tahunya. Gak ada peraturan bu karena kan masih 4 tahun ya".
- 3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua
Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: "Saya itu jarang marah ke NAN. Soalnya NAN itu agak bandel ya bu. Modelnya NAN itu harus dikasih iming-iming baru dia mau nurut. Saya ikuti maunya dia aja".
- 4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak
Hasil wawancara dengan Ibu ENH, beliau mengatakan: "Oh itu saya pasrahkan ke pengasuhnya aja, karena saya kan kerja. Kalau pas sama saya tak bebasin bu, karena NAN itu anaknya susah jadi ya saya ikutin maunya. Soalnya saya pulang kerja udah capek sendiri".

d. Ibu SV

Nama Anak EA

- 1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu SV yang ditemui pada 28 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan "Iya sering, kalau saya mesti tak tanyain ngapain aja tadi, tapi EA sendiri tipe anak yang suka cerita, cuman kadang ceritanya ada yang bener ada yang nggak bener".
- 2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak
Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: "Kalau peraturan enggak si bu. Paling ya itu waktu-waktunya dia bermain atau belajar. Itu juga saya tawarin ke EA terlebih dahulu".
- 3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua
Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: "Pertama tak kasih tahu dulu pakai omongan biasa. Pas udah nggak bisa nurut lagi ya nada ngomong nya agak tinggi, lebih ditegesin. Kalau main tangan insyaallah enggak kalau saya bu. EA itu kalau tak marahin nggak nurut si bu, makin dimarahin malah dia makin nggak suka. Jadi ya cuma saya tegesin aja".
- 4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak
Hasil wawancara dengan Ibu SV, beliau mengatakan: "Kalau mau minta sesuatu saya nggak kasih ya saya beri dia pengertian, awalnya nangis rewel tapi lama-lama dia paham, kadang juga langsung nurut, karena saya juga menyesuaikan kondisinya. EA kan saya titipkan ke rumah neneknya ya bu, dia kalau sama neneknya lebih nurut malahan. Kalau sama saya malah lebih manja. Jadi saya ngontrolnya dengan tanya ke neneknya gitu bu".

e. Ibu IL

Nama Anak AFM

- 1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu IL yang ditemui pada 29 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan “Iya saya selalu bertanya bu. Setiap hari pasti saya tanyain dia ngapain saja. AFM juga anaknya suka cerita”.
- 2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak
Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Iya buat peraturan bu. Kesepakatan orang tua sendiri sih, tidak melibatkan anak”.
- 3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua
Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Kalau saya tetep tak kasih tau, nggak yang sampai marah-marah, saya beri pengertian. Yang marah itu ayahnya biasanya bu. Karena ayahnya nggak sabaran”.
- 4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak
Hasil wawancara dengan Ibu IL, beliau mengatakan: “Jelas saya kontrol banget bu. Lumayan ketat kalau saya dan ayahnya, apalagi kalau dia main-main keluar ya, saya takutnya nanti temannya aneh-aneh. Kalau dia minta sesuatu juga jarang saya turuti bu”.

f. Ibu IW

Nama Anak ANP

- 1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu IW yang ditemui pada 30 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan “Nggak pernah saya tanya bu. ANP anaknya cuek, pendiem, dia cerita kalau lagi pengen aja”.
- 2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Enggak bu. Nggak ada peraturan”.
- 3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Yaudah saya biarin gitu aja bu. Soalnya ANP ini kadang ya bandel kadang juga nurut gitu anaknya”.
- 4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak
Hasil wawancara dengan Ibu IW, beliau mengatakan: “Sering tak bebasin bu. Ya udah capek sendiri anaknya sering bandel. Misal dikasih tahu sama bapaknya ini itu, terus ANP gak nurut. Nah kalau udah kejadian sesuatu dia nangis baru kapok. Jadi kalau dia mau apa-apa tak turutin aja gimana maunya dia bu”.

g. Ibu ST

Nama Anak ADM

- 1) Bertanya Terkait Kegiatan Sehari-hari Anak Hasil wawancara dengan Ibu Siti yang ditemui pada 30 Maret 2023 di RA Al-Hidayah Surusunda, beliau mengatakan “Kalau saya biasanya anaknya yang mulai cerita bu”.
- 2) Penerapan Peraturan Terhadap Anak
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Nggak ada peraturan bu karena kan masih kecil ya. Terus nggak ada kesepakatan juga, terserah anak”.
- 3) Cara Orang Tua Mengatasi Anak Yang Tidak Menurut Perkataan Orang Tua
Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Saya biarin aja bu. Saya sama ayahnya sudah capek kerja jadi ya mungkin cenderung cuek, itu saya akui bu”.

4) Pengontrolan Orang Tua Terhadap Tindakan Anak

Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau mengatakan: “Saya pasrahkan ke Asisten Rumah Tangga, karena saya sama ayahnya kan kerja. Kalau pas sama saya tak bebasin bu, karena anaknya susah jadi ya saya ikutin kemauannya. Saya ini jarang ngontrol anak bu”.

3. Kendala Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Al-Hidayah Surusunda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui kendala orang tua di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, ditemukan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua dalam bekerja merupakan kendala yang paling banyak ditemukan di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Dalam mengembangkan kemandirian anak, faktor utama dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mendidik, memperhatikan anak selama di rumah. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 orang tua yang mempunyai kendala utama sibuk bekerja, yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu NJ selaku orang tua dari RAW: “Kalau saya kendalanya ya itu karena saya sama ayahnya RAW sama-sama sibuk kerja bu. Jadi nggak bisa 24 jam mengawasi dan memperhatikan RAW”.

Selanjutnya, wawancara dengan Ibu ENH selaku orang tua dari NAN, beliau mengatakan bahwa: “Dalam mengembangkan kemandirian NAN itu kendala saya kesibukan kerja bu, saya sama ayahnya NAN sama-sama sibuk kerja. Jadi saya kurang memperhatikan NAN”.

Kemudian ditambah dengan pernyataan dari Ibu SV selaku orang tua dari EA sebagai berikut: “Kendala saya kesibukan saya bekerja dari pagi sampai sore. Jadi ya EA itu saya titipkan ke neneknya”.

Begitu pula pernyataan dari Ibu IL selaku orang tua dari AFM, beliau mengatakan kepada peneliti: “Kendalanya ya saya sama ayahnya AFM kan sibuk kerja, sehari 24 jam itu tidak selalu mengamati anak-anak jadinya kan kendalanya disitu”.

Ibu ST juga mengatakan kendalanya karena bekerja, selesai bekerja sudah lelah dan tidak sempat memperhatikan anaknya. Sesuai dengan jawaban beliau kepada peneliti: “Kendalanya saya sibuk bekerja bu. Jadi saya kurang memperhatikan anak. Karena kan saya bekerja dari pagi sampai sore, pulang kerja sudah capek. Seringnya saya bebasin, selalu ikutin kemauan anak”.

b. Faktor Lingkungan Teman

Faktor lingkungan di sekitar anak juga mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Jika lingkungan teman-temannya merupakan anak yang mandiri, maka anak akan meniru atau minimal mempunyai keinginan seperti temannya yang mandiri. Tetapi sebaliknya, jika anak terbiasa meniru temannya yang kurang mandiri, menjadikan lama kelamaan anak menjadi malas untuk mandiri dan kurang bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 orang tua yang mempunyai kendala mengembangkan

kemandirian di lingkungan pertemanan anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NJ, beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa: “Ditambah lagi lingkungan teman-temannya RAW. Terkadang RAW itu niru temennya yang kurang baik bu. Kadang kalau disuruh belajar, dia milih main sama temen-temennya. Terkadang mau menurut kalau waktunya belajar ya belajar. Kadang juga tidak nurut bu”.

Serupa dengan pernyataan dari Ibu S, beliau mengatakan bahwa: “Kendala saya dalam mengembangkan kemandirian IPS itu lingkungan teman-temannya. Kalau urusan main IPS seneng sekali dia bu. Semisal IPS di rumah lagi mainan sendiri, terus dihampiri temennya dia langsung bilang ke saya kalau mau bermain, gak mau merapikan mainannya terlebih dahulu. Paling susah ya kalau pas lagi seperti itu sih. Terus kalau bermain juga lupa waktu”.

c. Perbedaan Pengasuhan

Pengasuhan pada anak usia dini adalah hal yang paling mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Perbedaan cara mengasuh antara ibu dengan nenek akan mempengaruhi kemandirian.

Seperti yang dialami oleh Ibu SV, beliau mengatakan: “Kadang juga beda pengasuhan antara saya dengan neneknya yang menjadi penyebab Elza males. Kalau di neneknya dia seringnya diturutin bu. Jadi ya kadang kebawa saat dengan saya seperti itu”.

d. Karakter Anak

Sikap dan perilaku anak usia dini memang terkadang sering berubah-ubah tergantung dengan suasana hati sang anak. Bila anak terbiasa manja dengan orang tuanya, menjadikan tantangan tersendiri bagi orang tua anak dalam mengembangkan kemandirian ketika anak sedang manja. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 1 orang tua yang mempunyai kendala kemandirian ketika anaknya sedang manja.

Hal ini didapat dari pernyataan Ibu SV, beliau mengatakan: “Terus juga EA kalau lagi manja susah sekali untuk mandiri dan susah banget dikasih tahuannya bu, gak nurut. Di suruh belajar gak mau. Ngerapiin mainan sendiri juga males kalau pas lagi manja bu. Tapi kalau udah gak manja ya dia mau merapikan sendiri mainannya”.

Selanjutnya peneliti juga menemukan 1 orang tua yang mempunyai kendala karena sifat cuek anaknya. Hal ini didapat dari pernyataan Ibu IW, orang tua dari ANP. Beliau mengatakan: “Kendalanya paling sifatnya ANP yang cuek. Kalau dia cuek itu susah sekali. Jadi dari pada ribut, saya ikutin terus kemauannya dia mau gimana, karena saya sendiri sudah capek. Itu mungkin bu yang menjadi kendala saya dalam ngembangin kemandirian ANP”.

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab 1, bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua bekerja dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, dan kendala orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

Dalam hal ini, peneliti menganalisa tiga aspek pokok: Pertama, menganalisis tentang pola asuh yang diterapkan orang tua bekerja. Kedua, menganalisis kemandirian anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua. Ketiga, menganalisis kendala yang dialami orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

1. Pola Asuh yang diterapkan orang tua bekerja di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

a. Pola Asuh Demokratis

Terdapat 3 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu Ibu NJ selaku orang tua RAW, Ibu S selaku orang tua IPS, dan Ibu SV selaku orang tua EA.

b. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif ini orang tua terlalu menuruti semua kemauan anak. Terdapat 3 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu Ibu ENH selaku orang tua NAN, Ibu IW selaku orang tua ANP, dan Ibu ST selaku orang tua ADM.

c. Pola Asuh Otoriter

Terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu Ibu IL selaku orang tua dari AFM.

2. Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah diidentifikasi melalui wawancara dengan orang tua. Indikator-indikator kemandirian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Indikator Kemandirian Anak

No	Indikator	Nama Anak						
		RAW	IPS	NAN	EA	AFM	ANP	ADM
1	Mampu makan sendiri	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSH
2	Toilet training dengan sedikit bantuan	MB	MB	BSB	BSH	BB	BB	MB
3	Mampu mengerjakan tugas sendiri	BSH	BSH	MB	BSB	MB	MB	BB
4	Mulai merapikan mainan sendiri	BSH	BSH	BB	BSH	MB	MB	MB
5	Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan	MB	BSH	BSH	MB	BB	MB	MB
6	Berani berinteraksi dengan teman sebaya	BSB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH	MB

7	Mau meminta maaf	BSH						
8	Mengatur waktu makan, belajar bermain dan tidur siang	BB						

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas terdapat delapan indikator dalam mengukur kemandirian anak dari pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yaitu: 1) Mampu makan sendiri, 2) Toilet Training dengan sedikit bantuan, 3) Mampu mengerjakan tugas sendiri, 4) Mulai merapikan mainan sendiri, 5) Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan, 6) Berani berinteraksi dengan teman sebaya, 7) Mau meminta maaf, 8) Mengatur waktu makan, belajar bermain dan tidur siang.

Dari pola asuh demokratis, sikap orang tua tidak pernah mengekang anak, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan berbuat sesuai keinginannya, tetapi tetap dalam batas kontrol orang tua. Sehingga anak bisa mengekspresikan keinginannya, nyaman dalam melakukan suatu hal, lebih percaya diri karena mendapat dukungan dari orang tuanya, ini membantu anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian.

Sedangkan pola asuh permisif, sikap orang tua terlalu memanjakan dan menuruti semua keinginan anak. Sehingga menyebabkan anak mudah bergantung dengan orang lain, anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu. Dalam pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak, orang tua memberikan aturan yang ketat pada anak tanpa memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Sehingga perkembangan kemandirian anak belum berkembang dengan baik, karena anak akan merasa tidak percaya diri pada kemampuannya, dan anak akan merasa kurang mendapat dukungan dari orang tuanya ketika melakukan sesuatu hal yang menjadi minat anak.

Kemudian peneliti mengungkapkan terdapat kemandirian anak dari pola asuh demokratis yaitu anak mampu makan sendiri, anak mampu mengerjakan tugas sendiri, anak mulai merapikan mainan sendiri, anak berani berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mau meminta maaf. Kemandirian anak dari pola asuh permisif yaitu anak mampu makan sendiri, anak mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan, anak berani berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mau meminta maaf. Sedangkan kemandirian anak dari pola asuh otoriter yaitu anak mau meminta maaf.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja dalam membangun kemandirian anak usia dini menurut peneliti yaitu terdapat tiga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu Ibu NJ selaku orang tua RAW, Ibu S selaku orang tua IPS, dan Ibu SV selaku orang tua EA. Sedangkan dalam pola asuh permisif juga terdapat tiga orang tua yang menerapkan pola asuh ini yaitu Ibu ENH selaku orang tua NAN, Ibu IW selaku orang tua ANP, dan Ibu ST selaku orang tua ADM. Kemudian hanya terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu Ibu IL selaku orang tua dari AFM.

Tabel 4.2
Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini
Di RA Al-Hidayah Surusunda

No	Jenis Pola Asuh	Tingkat Kemandirian
1	Pola Asuh Demokratis	Anak mampu makan sendiri, anak mampu mengerjakan tugas sendiri, anak mulai merapikan mainan sendiri, anak berani berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mau meminta maaf
2	Pola Asuh Permisif	Anak mampu makan sendiri, anak mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan, anak berani berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mau meminta maaf
3	Pola Asuh Otoriter	Anak mau meminta maaf

3. Kendala Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 4 (empat) kendala yang dialami orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

a. Faktor Kesibukan Orang Tua Bekerja

Kesibukan orang tua bekerja berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Apabila orang tua sibuk bekerja, secara tidak langsung orang tua tidak bisa mengamati dan memantau kegiatan anak pada jam-jam tertentu. Hal ini berdampak pada pengasuhan orang tua terhadap anak.

b. Faktor Lingkungan Teman

Lingkungan di sekitar anak yaitu lingkungan pertemanan anak berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Dikarenakan anak usia dini pada dasarnya meniru dan mengamati apa yang dia lihat. Anak juga akan melakukan sesuatu sesuai minatnya. Apabila teman sebaya anak sering mengajak bermain sampai lupa waktu tidur, waktu makan, maka peran orang tua harus tegas menyikapinya.

c. Perbedaan Pengasuhan

Kesibukan orang tua bekerja menyebabkan orang tua menitipkan anaknya ke neneknya. Demikian pola asuh neneknya berbeda dengan pola asuh orang tua. Anak yang diasuh oleh neneknya terlalu dimanja dan diturutin keinginannya. Sehingga ketika dengan orang tuanya, harus selalu dibiasakan untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

d. Karakter Anak

Sikap seorang anak yang terkadang berubah-ubah, seperti menjadi manja. Menjadikan kendala sendiri untuk orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Karena ketika anak sedang manja, sangat susah untuk

menjadi mandiri dan terus bergantung kepada orang lain. Begitu juga anak yang cuek, dia cenderung akan melakukan sesuatu jika dia berminat, sebaliknya jika dia tidak berminat tidak akan melakukannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pola asuh dan kendala orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 (tiga) macam pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini yang diterapkan di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, yaitu: Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif, dan Pola Asuh Otoriter. Kemandirian anak usia dini dengan pola asuh demokratis sudah berkembang dengan baik. Pada pola asuh permisif, ada anak yang mengalami sisi positif dari pola asuh permisif karena menggunakan dengan tanggung jawab, maka anak menjadi mandiri, kreatif, dan inisiatif. Tingkat kemandirian paling rendah yaitu dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua terlalu mengekang anak sehingga menyebabkan anak kurang percaya diri ketika melakukan sesuatu.
2. Kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA Al-Hidayah Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap yaitu: 1) Faktor Kesibukan Orang Tua Bekerja, 2) Faktor Lingkungan Teman, 3) Perbedaan Pengasuhan, 4) Karakter Anak (Manja atau Cuek).

Daftar Pustaka

- Al. Tridhonanto, dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Irhamni dan Asniati, “Pengaruh Profesi Orang Tua Sebagai Guru Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak,” *Jurnal Intelektualita*, Vol 5, No (2017).
- Khoirudin, dan Izha Fashly Vaurina, “Kemandirian Anak di TK Nuriadeen Cendekia,” 1 (2022).
- Lestari, Mira, “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1 (2019).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Saripudin, Aip, “Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.1 (2016).
- Statistik, Badan Pusat, “<https://www.bps.go.id/statictable/2023/06/27/2225/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-provinsi-dan-status-pekerjaan-utama-2023.html>,” 2023.
- Subagia, I. Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan*

Karakter Anak (Bali: Nilacakra, 2021).

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).